

GENEALOGI DAN DINAMIKA TAFSIR AL-QUR'AN DI NUSANTARA: DARI ABAD KE-17 HINGGA ERA KONTEMPORER

Muh.Suwandi Halim¹

Email : suwandihalim18298@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah dan dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara, mulai dari abad ke-17 hingga era kontemporer. Penelitian ini menelusuri genealogi mufasir, diawali oleh tokoh klasik seperti 'Abd al-Ra'uf Singkel dan Nawawi al-Bantani, berlanjut ke mufasir modern seperti Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab. Fokus spesifik tulisan ini menyoroti fenomena vernakularisasi, yakni proses pembahasaan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, dengan penekanan khusus pada tradisi tafsir Bugis di Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan historis-sosiologis, tulisan ini menguraikan bagaimana ulama Bugis, mulai dari KH. Muhammad As'ad hingga tim MUI Sulsel, memanfaatkan aksara Lontara dan bahasa Bugis sebagai instrumen dakwah kultural. Temuan studi ini menunjukkan bahwa penulisan tafsir lokal didorong oleh tiga motif utama: tanggung jawab keulamaan (*warasat al-anbiya*), kebutuhan menghadirkan pemahaman praktis bagi masyarakat awam, dan upaya pelestarian identitas bahasa daerah. Selain itu, terungkap adanya evolusi metodologi tafsir Bugis dari corak *ijmali* (global) menuju pendekatan yang lebih analitis (*tahlili*) dan rasional, yang merefleksikan dialog harmonis antara otoritas teks suci dan kearifan budaya lokal.

Kata kunci: Sejarah Tafsir, Nusantara, Vernakularisasi, Tafsir Bugis, Aksara Lontara.

¹ UIN Alauddin Makassar

Abstract

This article examines the history and dynamics of Qur'anic exegesis (tafsir) in the Malay Archipelago (Nusantara), spanning from the 17th century to the contemporary era. It traces the genealogy of exegetes, starting with classical figures like 'Abd al-Ra'uf Singkel and Nawawi al-Bantani, extending to modern scholars such as Hasbi Ash-Shiddieqy and Quraish Shihab. A specific focus is placed on the phenomenon of vernacularization—the process of interpreting the Qur'an into local languages—with particular emphasis on the Bugis tafsir tradition in South Sulawesi. Using a historical-sociological approach, this paper elucidates how Bugis scholars, from KH. Muhammad As'ad to the South Sulawesi MUI team, utilized Lontara script and the Bugis language as instruments of cultural da'wah. The findings indicate that the writing of local tafsir was driven by three main motives: scholarly responsibility (warasat al-anbiya), the need to provide practical understanding for laypeople, and the preservation of regional linguistic identity. Furthermore, the study reveals an evolution in Bugis tafsir methodology from a global (ijmali) style to a more analytical (tahlili) and rational approach, reflecting a harmonious dialogue between the authority of the sacred text and local cultural wisdom.

Keywords: *History of Tafsir, Nusantara, Vernacularization, Bugis Exegesis, Lontara Script.*

A PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup utama umat Islam, menempati posisi sentral dalam pembentukan peradaban Muslim di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di kawasan Nusantara. Namun, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sementara masyarakat Nusantara memiliki keragaman bahasa dan budaya yang majemuk (*non-Arab*), maka upaya penerjemahan dan penafsiran menjadi jembatan intelektual yang mutlak diperlukan. Sejarah Islamisasi di kepulauan ini berjalan seiring dengan tradisi penafsiran, di mana para ulama berupaya mendialogkan teks suci yang universal dengan konteks lokal yang partikular. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut oleh Anthony H. Johns sebagai *vernakularisasi*, yakni proses pembahasaan dan pelokalan nilai-nilai Islam ke dalam bahasa dan budaya setempat agar mudah diterima dan dipahami.

Dalam bentangan sejarahnya, tradisi tafsir di Indonesia telah menunjukkan dinamika yang evolusioner. Dimulai dari abad ke-17 M, figur sentral seperti 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī dengan karya monumentalnya *Tarjumān al-Mustafīd* meletakkan fondasi tafsir berbahasa Melayu yang menjadi rujukan di Asia Tenggara. Tradisi ini terus berlanjut ke abad ke-19 dengan munculnya ulama berkaliber internasional seperti Syekh Nawawī al-Bantanī yang menulis *Marāḥ Labīd* dalam bahasa Arab, hingga memasuki era modern abad ke-20 yang diwarnai oleh kemunculan mufasir-mufasir reformis seperti Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, hingga Quraish Shihab. Ragam karya ini tidak hanya mencerminkan kekayaan intelektual ulama Nusantara, tetapi juga merekam pergeseran metodologi dari yang bersifat global (*ijmali*) menuju pendekatan yang lebih analitis (*tahlili*) dan kontekstual.

Namun, narasi sejarah tafsir Nusantara tidak hanya didominasi oleh bahasa Melayu atau Indonesia sebagai bahasa persatuan. Di berbagai kantong budaya, tumbuh subur tradisi tafsir berbasis bahasa daerah yang memiliki signifikansi sosiologis tersendiri. Salah satu wilayah dengan tradisi literasi tafsir yang kuat adalah Sulawesi Selatan, khususnya dalam masyarakat Bugis. Sejak paruh pertama abad ke-20, ulama-ulama Bugis seperti Anregurutta KH. Muhammad As'ad hingga institusi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan telah memproduksi karya-karya tafsir menggunakan aksara Lontara dan bahasa Bugis. Kehadiran tafsir lokal ini bukan sekadar respons terhadap kebutuhan praktis dakwah bagi masyarakat awam, melainkan

juga merupakan strategi kebudayaan untuk melestarikan identitas bahasa daerah di tengah arus modernisasi.

Artikel ini bertujuan untuk memetakan genealogi dan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara, dengan memberikan perhatian khusus pada dinamika tafsir di wilayah Bugis. Melalui penelusuran historis, tulisan ini akan menguraikan bagaimana kesinambungan tradisi tafsir dari masa klasik hingga kontemporer, serta menganalisis faktor-faktor yang mendorong lahirnya karya-karya tafsir vernakular. Dengan membedah karya-karya mufasir dari berbagai periode, kajian ini hendak menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia bukanlah entitas yang statis, melainkan produk sejarah yang terus berdialektika dengan ruang sosial-budaya tempat ia dilahirkan.

B PEMBAHASAN

Dalam sejarah perkembangan tafsir di Nusantara, tokoh yang sering dipandang sebagai mufasir paling awal adalah 'Abd Ra'ūf bin 'Alī al-Jāwī al-Fansūrī al-Sinkilī, yang lebih dikenal dengan nama 'Abd al-Ra'ūf Singkel. Ia merupakan mufasir Melayu yang berasal dari Singkel, sebuah wilayah di pesisir barat laut Aceh, dan dilahirkan pada tahun 1024 H/1615 M serta wafat pada tahun 1693 M. Karya monumentalnya di bidang tafsir berjudul *Tarjumān al-Mustafīd*, yang diakui sebagai kitab tafsir lengkap pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Atas kontribusi besarnya dalam meletakkan fondasi tradisi tafsir di kawasan ini, ia kerap dianugerahi gelar sebagai "Sakaguru Mufasir Nusantara."² Selain ahli tafsir, Abdul Ra'uf Singkel juga sebagai tokoh tasawuf di Nusantara. Ia mengajarkan dan menyebarkan tarekat *Satariyah* yang berasal dari India.

Mufasir Nusantara berikutnya adalah Abū 'Abd Allāh Mu'ṭī Muḥammad Nawawī bin 'Umar, yang lebih dikenal dengan nama Nawawī al-Bantanī. Ia dilahirkan di Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813 M dan wafat pada usia 84 tahun di Makkah al-Mukarramah, tepatnya pada 25 Syawal 1314 H/1897 M. Di antara karya tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsīr al-Munīr* yang juga dikenal dengan judul *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majīd*. Meskipun ditulis oleh ulama asal Indonesia, kitab tafsir ini menggunakan bahasa Arab sebagai medium penulisan. Karya

² Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir AL-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 131-134.

tersebut terdiri atas dua jilid dan secara metodologis digolongkan ke dalam tafsir *ijmāli*.³

Prestasi intelektual Syaikh Nawawī al-Bantanī dapat dinilai sangat menonjol, mengingat jumlah karyanya yang mencapai lebih dari seratus judul dan mencakup berbagai disiplin keilmuan. Selain produktivitas ilmiahnya, ia juga tercatat sebagai salah satu ulama asal Nusantara yang pernah dipercaya menjadi imam di Masjidil Haram. Keunggulan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek karya, tetapi juga dari sisi genealogis, karena nasabnya tersambung hingga Nabi Muhammad saw. melalui Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati, Cirebon, sekaligus sebagai keturunan ke-11 Sultan Banten. Di samping itu, Syaikh Nawawī juga dikenal berhasil dalam membina dan mendidik murid-muridnya, yang dibuktikan dengan lahirnya sejumlah tokoh besar dari kalangan muridnya, seperti K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), K.H. Khalil Bangkalan, dan tokoh-tokoh lainnya.

Pasca periode Syaikh Nawawī al-Bantanī, perkembangan penulisan tafsir di Nusantara terus berlanjut. Pada tahun 1925, terbit sebuah karya tafsir berjudul *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya* yang disusun oleh H. Ilyas dan Abdul Jalil. Selanjutnya, pada tahun 1926 muncul karya tafsir lain berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Jama'in bin 'Abd al-Murād. Namun demikian, karya terakhir ini hanya mencakup penafsiran terhadap juz pertama hingga juz ketiga Al-Qur'an.⁴

Pada periode berikutnya, muncul mufasir Indonesia bernama Hasan bin Ahmad, seorang ulama yang memiliki latar belakang keturunan campuran Indonesia dan India. Ia dilahirkan di Singapura pada tahun 1887 M dan wafat pada usia 70 tahun di Bangil, Pasuruan, pada 10 November 1958.⁵

Karya tafsirnya yang terkenal berjudul *Tafsīr al-Furqān*, diterbitkan pada tahun 1956 M, dan mencakup penafsiran Al-Qur'an secara lengkap, mulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nās. Prestasi intelektual Hasan bin Ahmad tidak terlepas dari

³ Ghafur, *Profil Para Mufasir AL-Qur'an*, h. 190-193.

⁴ Ghafur, *Profil Para Mufasir AL-Qur'an*, h. 62.

⁵ Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: PT. Bina Ilmuis, 1994), h. 11-12.

lingkungan keluarga yang mendukung perkembangannya. Ayahnya dikenal sebagai redaktur majalah *Nūr al-Islām*, sebuah majalah sastra berbahasa Tamil, serta penulis sejumlah karya dalam bahasa tersebut dan penerjemah teks-teks Arab. Ibunya bernama Muznah, berasal dari Palekat, Madras, namun lahir di Surabaya. Setelah menikah, kedua orang tua Hasan menetap di Singapura. Selain dikenal sebagai mufasir, Hasan bin Ahmad juga berperan sebagai pendiri Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Dalam penyusunan karya tafsirnya, ia memulai dengan merumuskan tema-tema atau indeks Al-Qur'an, kemudian melanjutkannya dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah al-Nās.⁶

Pada tanggal 3 Muharram 1306 H. lahir seorang ulama Nusantara yang kemudian menjadi tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia, yaitu KH. Ahmad Sanusi. Ia merupakan ulama berdarah Sunda yang dikenal luas oleh masyarakat dengan sebutan Ajengan Sanusi, Ajengan Cantayan, atau Ajengan Genteng. KH. Ahmad Sanusi tercatat sebagai salah satu ulama berpengaruh pada abad ke-20 di wilayah Parahyangan. Ia dilahirkan pada 3 Muharram 1306 H di Cantayan, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, sekitar 20 kilometer ke arah barat dari pusat Kota Sukabumi. Dalam bidang keilmuan tafsir, KH. Ahmad Sanusi menulis sebuah karya berjudul *Raudah al-'Irfān fī Ma'rifah al-Qur'ān*. Kitab tafsir ini disusun dengan menggunakan bahasa Sunda, sehingga memiliki kontribusi penting dalam mendekatkan pemahaman Al-Qur'an kepada masyarakat lokal, khususnya di wilayah Jawa Barat.⁷ Kitab ini terdiri dari dua jilid. Jilid pertama berisi tafsir juz 1-15 sedangkan jilid kedua berisi tafsir juz 16-30.

Setelah KH. Ahmad Sanusi, pada tahun 1899 lahir seorang mufasir Indonesia lainnya, yaitu Mahmud Yunus. Ia dilahirkan di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat, pada hari Sabtu, 30 Ramadhan 1361 H yang bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 M. Mahmud Yunus wafat pada 18 Januari 1993 M dalam usia 83 tahun. Ia menghembuskan napas terakhir di kediamannya yang berlokasi di Kelurahan Kebon

⁶ Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, h. 118-120.

⁷ Abdul Rahman, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha, 'Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi' (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 115.

Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat, kemudian dimakamkan di pemakaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, Mahmud Yunus menulis sebuah karya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Ditinjau dari segi metode dan muatannya, karya tafsir ini tergolong ke dalam kategori tafsir *ijmālī*, yaitu penafsiran yang menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan global tanpa uraian yang terlalu panjang. Sementara itu, ditinjau dari aspek kebahasaan dan sistem penulisannya, kitab tafsir ini disusun menggunakan bahasa Jawa yang dituliskan dengan aksara Arab Pegon.⁸

Pada tahun 1355 H. di Binjai, Kabupaten Langkat, Sumatera, lahir sebuah karya tafsir yang disusun secara kolektif dengan judul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Karya ini ditulis oleh tiga orang ulama, yaitu H. A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin 'Abbas, dan Abdur Rahim Haitami. Namun demikian, penulisan tafsir tersebut hanya mencakup hingga juz ketujuh.⁹ Selain terlibat dalam penyusunan tafsir kolektif, Syaikh Abdul Halim Hasan juga menghasilkan karya tafsir secara sendiri yang berjudul *Tafsir Ahkam*.¹⁰ Syaikh Abdul Halim Hasan lahir di Binjai, Sumatera Utara, pada 15 Mei 1901 dan wafat pada usia 68 tahun 6 bulan, bertepatan dengan hari Jumat, 14 November 1969. Selesai menunaikan salat Jumat di Masjid Raya Binjai, beliau berencana menghadiri salat jenazah almarhum Ustaz M. Rasyid Nur di Masjid Muhammadiyah Binjai. Namun, dalam perjalanan menuju lokasi tersebut, beliau tiba-tiba jatuh sakit dan segera dilarikan ke Rumah Sakit PNP II Bangkatan, Binjai, hingga akhirnya wafat dan kembali ke rahmat Allah.

Pada awal abad ke-20, Indonesia kembali melahirkan seorang mufasir terkemuka, yakni Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia dilahirkan pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Orang tuanya bernama al-Hajj Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Mas'ud dan Teungku Amrah. Ayahnya dikenal sebagai ulama terpendang yang mengelola sebuah *dayah* (pesantren), sementara ibunya merupakan putri Teungku Abdul Aziz, yang saat itu menjabat sebagai Qadhi Chik Maharaja

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 49.

⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 59.

¹⁰ Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 206.

Mangkubumi Kesultanan Aceh. Secara genealogis, Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan keturunan ke-37 dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, sehingga gelar *Ash-Shiddieqy* dijadikan sebagai nama keluarganya. Pada usia enam tahun, ibunya wafat, sehingga sejak saat itu ia diasuh oleh bibinya, Teungku Syamsiah. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, Hasbi Ash-Shiddieqy menghasilkan dua karya utama, yaitu *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayān*. *Tafsir al-Nur* mulai disusun pada tahun 1953 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1956. Pada masa tersebut, penulisan tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa non-Arab masih menimbulkan perdebatan, terutama karena adanya kebijakan pemerintah Arab Saudi yang melarang penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa 'ajam (non-Arab). Kendati demikian, Hasbi Ash-Shiddieqy tetap konsisten dengan pandangannya bahwa penggunaan bahasa non-Arab dalam tafsir memiliki nilai strategis bagi pemahaman umat Islam, hingga akhirnya karya tersebut berhasil diselesaikan. Adapun *Tafsir al-Bayān*, yang terbit pada tahun 1966, terdiri atas empat jilid dengan total ketebalan sekitar 1.749 halaman, dan menjadi salah satu karya monumental Hasbi Ash-Shiddieqy dalam khazanah tafsir Nusantara.¹¹

Setelah periode Hasbi Ash-Shiddieqy, pada tahun 1953 M muncul pula sebuah karya tafsir yang disusun secara kolaboratif oleh Zainuddin Hamidi dan Fahrudin Hs. Karya tersebut diberi judul *Tafsir Al-Qur'an* dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1959. Kehadiran tafsir ini menandai perkembangan lanjutan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia pada paruh kedua abad ke-20. Zainuddin Hamidi dilahirkan di Koto Nan IV, Payakumbuh, pada 8 Februari 1907. Ia merupakan putra dari pasangan Abdul Hamid dan Halimah, serta anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya bernama Nahrawi, yang dikenal sebagai istri Imam Mukhtasar, seorang ulama terpadang di daerah tersebut. Selain itu, Zainuddin Hamidi juga memiliki beberapa saudara seapak, di antaranya Zainullah, Amiruddin, Salim, Mariam, dan Bermawi. Masa kanak-kanaknya dihabiskan di kampung halaman. Ayahnya, Abdul Hamid, dikenal sebagai sosok yang memiliki penguasaan mendalam dalam ilmu agama sekaligus ilmu bela diri silat. Selain berilmu, ia juga dikenal memiliki keberanian, kepercayaan diri yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi, khususnya dalam membela masyarakat kecil dari tindakan penindasan. Karena karakter dan keberaniannya tersebut, masyarakat setempat

¹¹ Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, h. 207-208.

menjulukinya sebagai *orang bagak*, yakni sosok yang dikenal pemberani. Haji Zainuddin Hamidi wafat pada hari Jumat, 29 Maret 1997. Kontribusinya dalam penulisan tafsir Al-Qur'an bersama Fahrudin Hs. menjadi bagian penting dalam khazanah tafsir Indonesia modern.¹²

Di wilayah Jawa, pada awal abad ke-20 muncul seorang tokoh tafsir terkemuka bernama KH. Bisri Musthofa. Ia dilahirkan di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 M dan wafat pada 17 Februari 1977 M. KH. Bisri Musthofa dikenal sebagai salah satu ulama produktif di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin keilmuan Islam. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, karya utamanya berjudul *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Tafsir ini disusun dengan corak khas pesantren dan selesai ditulis pada tahun 1960. Selain tafsir, KH. Bisri Musthofa juga menghasilkan karya-karya penting dalam bidang tauhid, fikih, tasawuf, hadis, ilmu tata bahasa Arab, serta sastra, yang menunjukkan keluasan dan kedalaman keilmuannya. Karya tafsir *al-Ibrīz* merupakan tafsir berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab Pegon, sehingga mudah diakses oleh kalangan pesantren dan masyarakat Jawa pada masanya. Seiring perkembangannya, tafsir ini diterbitkan dalam beberapa edisi, baik dalam satu jilid maupun dalam bentuk tiga puluh jilid yang disusun berdasarkan pembagian juz Al-Qur'an, di mana setiap jilid memuat penafsiran satu juz.¹³

Pasca kemunculan *Tafsir al-Ibrīz*, pada sekitar dekade 1930-an tercatat adanya karya tafsir berjudul *Tafsir Al-Qur'an Hidjatur Rahman* yang disusun oleh Munawwar Khalil. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa dan menjadi bagian dari khazanah penafsiran Al-Qur'an di Nusantara, khususnya dalam tradisi lokal berbahasa daerah. Namun demikian, informasi yang berkaitan dengan latar belakang penulis maupun sistematika penafsiran dalam karya tersebut relatif terbatas. Data yang tersedia sejauh ini hanya bersumber dari keterangan Islah Gusmian, sementara rujukan lain yang mengulas secara lebih mendalam mengenai tafsir tersebut belum banyak ditemukan.¹⁴

¹² Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, h. 210-212.

¹³ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2009), h. 271.

¹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 50.

Pada tahun 1981 terbit sebuah karya tafsir berjudul *Tafsir Rahmat* yang disusun oleh Haji Oemar Bakri. Karya ini memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an di Nusantara karena menyajikan penafsiran yang lengkap terhadap seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an. *Tafsir Rahmat* pertama kali diterbitkan pada tahun yang sama, yakni 1981, dan menjadi salah satu kontribusi penting dalam tradisi tafsir Indonesia modern. Haji Oemar Bakri dilahirkan di Desa Kacang, Sumatera Barat, pada 26 Juni 1916. Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Dasar Kacang dan sekolah sambungan di Singkarak. Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke Perguruan Thawalib dan Diniyah Putra Padang Panjang, dan menyelesaikan pendidikan tersebut masing-masing pada tahun 1932 dan 1931. Pendidikan formalnya kemudian dilanjutkan di Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah Padang, yang diselesaikannya pada tahun 1936 dengan capaian akademik yang menonjol. Ia juga sempat melanjutkan studi ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia, meskipun tidak sampai menamatkannya. Nama Oemar Bakri semakin dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama setelah keterlibatannya dalam memberikan tanggapan kritis terhadap karya H.B. Yasin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, pada tahun 1978. Dalam perjalanan kariernya, ia pernah menjabat sebagai pimpinan Partai Masyumi di wilayah Sumatera Tengah. Di samping aktivitas politik, Oemar Bakri juga aktif dalam dunia usaha dan penerbitan. Ia tercatat pernah menjabat sebagai Ketua Ikatan Percetakan Indonesia (IKAPI) Jakarta Raya dalam beberapa periode, serta memimpin sejumlah lembaga dan yayasan, antara lain Yayasan al-Falah, Yayasan Pemeliharaan Kesucian Al-Qur'an al-Karim, dan Yayasan Thawalib Jakarta. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pimpinan penerbit Angkasa di Jakarta dan penerbit Mutiara di Bandung.¹⁵

Pada rentang waktu 1972–1976, Drs. (Purn.) H. Bakri Shahid, yang menjabat sebagai Rektor keempat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (kini UIN Sunan Kalijaga), menulis sebuah karya tafsir berjudul *Tafsir al-Huda*. Karya ini disusun dalam bahasa Jawa dan menampilkan corak penafsiran yang kuat dengan nuansa keindonesiaan, baik dari sisi bahasa maupun konteks sosial-budaya yang melatarinya. Selain kiprahnya dalam bidang tafsir, H. Bakri Shahid juga memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Ia tercatat sebagai rektor pertama Universitas

¹⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 60.

Muhammadiyah Yogyakarta, yang menunjukkan kontribusinya tidak hanya dalam ranah keilmuan Al-Qur'an, tetapi juga dalam penguatan kelembagaan pendidikan Islam nasional.¹⁶

Karya tafsir Indonesia berikutnya adalah *Tafsir Iklil* yang disusun oleh KH. Misbah Musthafa dan ditulis dalam bahasa Jawa. KH. Misbah Musthafa dikenal sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh yang berlokasi di Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Kehadirannya sebagai mufasir turut memperkaya tradisi penafsiran Al-Qur'an berbasis pesantren dan budaya lokal di Indonesia. KH. Misbah Musthafa dilahirkan pada tahun 1916 di kawasan pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di Kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang. Ia lahir dengan nama Masruh dari pasangan Zaenal Musthafa dan Khadijah. Ayahnya dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang taat beragama sekaligus berhasil dalam bidang perdagangan batik, sehingga keluarga ini tergolong memiliki kondisi ekonomi yang relatif mapan pada masanya, di tengah situasi ekonomi masyarakat Indonesia yang umumnya mengalami kesulitan akibat dominasi politik dan ekonomi kolonial. Kemapanan ekonomi keluarga tersebut antara lain tercermin dari kemampuan mereka untuk menunaikan ibadah haji secara bersama-sama. Sepulang dari ibadah haji, Masruh kemudian mengganti namanya menjadi Misbah Musthafa. Ia merupakan adik kandung KH. Bisri Musthafa, mufasir yang dikenal luas melalui karya *Tafsir al-Ibriz*, sehingga keduanya dapat dipandang sebagai figur penting dalam tradisi tafsir pesantren di Indonesia.¹⁷

Pada masa kontemporer, Indonesia juga memiliki tokoh tafsir bernama Muhammad Hatta dengan karyanya *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Terjemah dan Asbāb al-Nuzūl*. Karya ini dapat dikategorikan sebagai tafsir ringkas yang disusun dengan pendekatan praktis sehingga relatif mudah dipahami oleh pembaca, khususnya bagi pemula. Tafsir ini memuat penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara perkata, disertai terjemahan dan keterangan mengenai sebab-sebab turunnya ayat apabila tersedia. Meskipun hanya disusun dalam satu jilid, karya ini mencakup penafsiran

¹⁶ Imam Muhsin, *Al Quran Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), h. 18.

¹⁷ Supriyanto, 'AL-QUR'AN DALAM RUANG KEAGAMAAN ISLAM JAWA: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'āni Al-Tanzil', *Jurnal Walisongo*, 28.1 (2017), 29–54 <<https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1294>>, h. 35.

terhadap seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an. Namun, ruang lingkup penafsirannya tergolong terbatas karena lebih menekankan pada pemaknaan leksikal, penjelasan kosakata yang dianggap sulit, serta informasi *asbāb al-nuzūl*. Selain itu, *Tafsir Al-Qur'an Perkata* juga dilengkapi dengan indeks tematik Al-Qur'an yang mencakup berbagai bidang, seperti sosial, keagamaan, politik, dan pendidikan. Kehadiran indeks tersebut memberikan kemudahan bagi pembaca dalam menelusuri tema-tema tertentu yang relevan dengan kajian dan kebutuhan praktis.¹⁸

Pada saat ini, Indonesia juga memiliki mufasir terkemuka, yaitu Muhammad Quraish Shihab. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh tafsir paling berpengaruh di Indonesia. Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Qur'an memberikan warna tersendiri dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Karya monumentalnya berjudul *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tafsir ini disusun secara sistematis mengikuti urutan mushaf, mencakup penafsiran lengkap terhadap tiga puluh juz Al-Qur'an, dan diterbitkan dalam lima belas jilid. Selain *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga menyusun karya tafsir lain berjudul *al-Lubāb*. Tafsir ini terdiri atas empat jilid dan juga menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap, dengan pendekatan yang lebih ringkas dan padat dibandingkan karya sebelumnya.¹⁹

Di antara mufasir Indonesia kontemporer, terdapat pula tokoh yang kerap menimbulkan perdebatan, yakni Dawam Rahardjo. Ia dilahirkan di Solo pada 20 April 1942 M. dan menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang. Latar belakang keilmuannya sebagai ekonom menjadikan pendekatan yang digunakannya dalam memahami Al-Qur'an berbeda dari tradisi tafsir klasik maupun arus utama. Meskipun lebih dikenal sebagai pakar ekonomi dan pemikir sosial, Dawam Rahardjo berupaya mendekati Al-Qur'an melalui perspektif multidisipliner. Upaya tersebut diwujudkan dalam karya berjudul *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Karya ini berusaha

¹⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), h. Mukadimah.

¹⁹ M. Quraish Shihab, ' *Membumikan' Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet III; Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 7.

mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial melalui penggalan tema-tema kunci yang dianggap relevan dengan kehidupan masyarakat.²⁰

Sebagian kalangan mempersoalkan klasifikasi karya tersebut sebagai tafsir Al-Qur'an dalam pengertian metodologis yang baku. Namun demikian, terlepas dari perbedaan penilaian tersebut, kontribusi Dawam Rahardjo tetap layak mendapat perhatian akademik. Upayanya menunjukkan adanya kecenderungan baru dalam studi Al-Qur'an di Indonesia, yakni pendekatan tematik dan sosial yang membuka ruang dialog antara teks suci dan berbagai disiplin ilmu modern.²¹

Perkembangan dan pertumbuhan tafsir lokal di Indonesia berlangsung seiring dengan proses islamisasi di wilayah Nusantara. Hal ini tercermin dari maraknya penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang disusun serta disampaikan menggunakan bahasa-bahasa lokal, sehingga ajaran Islam dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Apabila ditelusuri secara historis, karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia lahir dan berkembang dalam konteks sosial-budaya yang beragam. Sejak masa 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili, tradisi penafsiran Al-Qur'an di Nusantara telah menunjukkan keterkaitan yang erat antara teks suci dan realitas sosial masyarakat tempat tafsir tersebut disusun.²²

Aktivitas penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada abad ke-17 M di Nusantara dapat dipahami sebagai bagian dari proses *vernakularisasi*, yakni upaya pembahasaan dan pelokalan keilmuan Islam ke dalam bahasa-bahasa setempat di berbagai wilayah Nusantara. Proses ini memungkinkan ajaran dan pemahaman keislaman dapat diakses secara lebih luas oleh masyarakat lokal melalui medium bahasa dan budaya yang akrab dengan kehidupan mereka. Di wilayah Bugis, tradisi penafsiran Al-Qur'an mulai berkembang sekitar awal abad ke-20 M. Pada masa ini, para intelektual Muslim di Sulawesi Selatan mulai menghasilkan karya-karya tafsir, meskipun penyajiannya masih

²⁰ Dawam Raharjo, *Tafsir AL-Qur'an: Cakupan Sosial Budaya, Islam Dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 5.

²¹ Budhy Munawwar Rahman, *Ensiklopedi AL-Qur'an; Sebuah Manifesto Islam Inklusif, Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 147-149.

²² Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 5.

terbatas pada penafsiran ayat-ayat tertentu dan belum mencakup Al-Qur'an secara keseluruhan.²³

Terkait konsep vernakularisasi, Anthony H. Johns menjelaskan bahwa vernakularisasi merupakan proses pembahasaan lokal, yang pada tahap awalnya berkaitan erat dengan penyampaian ajaran agama. Ajaran yang semula disampaikan dalam bahasa Arab kemudian dialihkan melalui penerjemahan atau penulisan dengan menggunakan bahasa serta aksara yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, masyarakat Melayu mulai mengadopsi aksara Arab yang selanjutnya dipadukan dengan bahasa Melayu. Proses ini menandai lahirnya tradisi penulisan bahasa Melayu menggunakan huruf Arab, yang dikenal sebagai aksara Jawi. Tradisi tersebut merupakan ciri khas perkembangan keilmuan Islam di Indonesia dan berlangsung melalui proses historis yang panjang, sehingga membentuk identitas keislaman lokal yang unik dan berakar kuat dalam budaya masyarakat Nusantara.²⁴

Dalam praktiknya, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, vernakularisasi tidak semata-mata dipahami sebagai proses pengalihan bahasa dari Arab ke bahasa lokal. Lebih dari itu, vernakularisasi juga melibatkan pengolahan dan penyesuaian gagasan-gagasan keislaman dengan konteks bahasa, tradisi, serta budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, proses ini mencerminkan upaya dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial-budaya lokal.²⁵

Terkait hal tersebut, terdapat setidaknya dua alasan mendasar yang melatarbelakangi para ulama di Indonesia dalam melakukan vernakularisasi, khususnya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Pertama, sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan membumikan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk hidup. Kedua,

²³ Idil Hamzah, 'Historiografi Tafsir AL-Qur'an Di Bugis: Sejarah Dan Dinamika', *Al-Munir*, 6 (2024) <<https://doi.org/10.24239/al-munir.v6i2.779>>, h. 11.

²⁴ Faried F. Saenong dan Anthony H. Johns, 'Vernacularization of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir AL-Qur'an Di Indonesia', *Studi Qur'an*, 1 (2006), h. 570.

²⁵ Jajang A. Rohmana, 'Memahami AL-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir AL-Qur'an Berbahasa Sunda', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3 (2014), h. 82.

sebagai bentuk pelestarian warisan budaya lokal, terutama bahasa daerah, agar tetap hidup dan berkembang melalui integrasinya dengan khazanah keilmuan Islam.²⁶

Selain itu, keberadaan proses vernakularisasi menunjukkan bahwa karya-karya tafsir Al-Qur'an tidak lahir dalam ruang yang hampa, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks sosio-kultural tempat dan waktu tafsir tersebut disusun. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai produk interaksi dinamis antara teks suci dan realitas sosial masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Bugis, penggunaan bahasa Bugis dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman masyarakat terhadap teks suci, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Bugis ke dalam khazanah tafsir Al-Qur'an.²⁷

Dengan demikian, pemanfaatan bahasa Bugis sebagai instrumen penafsiran Al-Qur'an tidak hanya memperluas akses pemahaman masyarakat Bugis terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi sekaligus memperkaya tradisi tafsir melalui integrasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Bugis dalam karya-karya tafsir yang dihasilkan.²⁸

Islah Gusmian selanjutnya mengelaborasi persoalan pemilihan bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir ke dalam empat konteks audiens atau komunitas sosial-budaya, yaitu komunitas pesantren, madrasah, kraton, dan masyarakat umum. Berangkat dari kerangka tersebut, jika ditinjau secara sosiologis, tafsir di kalangan masyarakat Bugis umumnya lahir dalam lingkungan pesantren atau madrasah. Dalam konteks ini, bahasa Bugis digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pengajian kitab-kitab keislaman, yang dalam tradisi lokal dikenal dengan istilah *mangaji tudang* atau pengajian halakah. Tradisi inilah yang kemudian turut membentuk karakter dan corak tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis.²⁹

²⁶ Mursalim, 'Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran AL-Qur'an)', *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, XVI (2014), h. 148.

²⁷ Mursalim, 'Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran AL-Qur'an)', h. 59.

²⁸ Moh. Fadhil Nur, 'Vernakularisasi AL-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'un', *Jurnal Rausyan Fikr*, 14 (2018), h. 365.

²⁹ Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah (Sengkang: Penerbit As'adiyah, 2023)*, h. 169.

Jika ditelusuri lebih jauh, penggunaan bahasa Bugis maupun aksara Lontara sebagai media dialog keagamaan dalam penafsiran Al-Qur'an di Sulawesi Selatan berawal dari institusi pesantren. Salah satu contoh penting adalah Pondok Pesantren As'adiyah. Pesantren ini didirikan oleh KH. Muhammad As'ad, yang pada mulanya hanya menyelenggarakan pengajian halaqah. Selanjutnya, pada tahun 1930, ia mendirikan Madrasah Arabiyatul al-Islamiyyah (MAI), yang kemudian pada tahun 1953 berganti nama menjadi Madrasah As'adiyah. Penamaan tersebut merupakan bentuk penisbahan kepada nama pendirinya yaitu *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad.³⁰

Karya tafsir pertama yang muncul di Sulawesi Selatan pada abad ke-20 ditulis oleh KH. Muhammad As'ad pada tahun 1948. Tafsir tersebut disusun dalam tiga bahasa, yaitu Arab, Bugis, dan Indonesia, dengan judul *Tafsir Surah 'Ammah bi al-Lughah al-Bughisiyyah* (Tafsir Bahasa Bugis atas Surah 'Ammah), yang juga dikenal dengan judul *Tafsir Bahasa Boegisnja Soeradji Ammah* atau *Tafsere Bicara Ogi Sura' Ammah*. Karya ini diterbitkan oleh Perguruan Islam As'adiyah Sengkang dan menjadi tonggak penting dalam tradisi tafsir berbahasa Bugis di Indonesia.³¹

Adapun tujuan penulisan tafsir ini, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Muhammad As'ad dalam mukadimah tafsir Juz 'Ammah, adalah untuk menegaskan pesan-pesan akidah yang terkandung dalam Surah 'Ammah. Surah tersebut pada dasarnya berfungsi membuktikan kebenaran hari kiamat kepada kaum kafir Quraisy yang mengingkarinya. Menurut KH. Muhammad As'ad, kondisi penolakan dan kelalaian terhadap ajaran pokok keimanan semacam itu juga berpotensi terjadi di tengah sebagian masyarakat Muslim di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, kehadiran petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami menjadi sangat penting agar Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai pedoman dan penuntun bagi kehidupan individu maupun masyarakat.³²

³⁰ Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah*. H. 169.

³¹ Muhsin Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Cara Baca, 2021), h. 170.

³² Muhammad As'ad, *Tafsir Surah Ammah Bi Al-Lughah Al-Bughisiyyah* (Sengkang: As'adiyah, 1948), h. 3.

Selanjutnya, pada tahun 1958 M, Anregurutta H. M. Yunus Martan menyusun sebuah karya tafsir yang mencakup tiga juz Al-Qur'an dengan judul *Tafsir Al-Qur'ān al-Karīm bi al-Lughah al-Bughīsiyyah* (juga dikenal dengan judul *Tafsere Akorang Bettuang Bicara Ogi*). Karya tafsir ini diterbitkan di Sengkang oleh Penerbit Adil pada tahun 1961. Tafsir tersebut mengalami pencetakan sebanyak tiga kali dan dicetak oleh Toko Buku dan Percetakan Adil yang berlokasi di Masjid Jami' Sengkang. Secara fisik, kitab ini dicetak dengan ukuran 14 × 18 cm dan memiliki ketebalan sebanyak 62 halaman. Karya ini menunjukkan upaya lanjutan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an berbahasa Bugis yang berkembang di Sulawesi Selatan pada pertengahan abad ke-20.³³

Kitab tafsir ini diterbitkan dalam tiga jilid terpisah, di mana setiap jilid memuat satu juz Al-Qur'an. Jilid pertama berisi juz I (الم), jilid kedua memuat juz II (سيقول السفهاء), dan jilid ketiga mencakup juz III (تلك الرسل). Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1377 H/1958 M.³⁴

Perkembangan tafsir berbahasa Bugis berlanjut pada tahun 1970, ketika KH. Abdul Qadir Khalid menulis sebuah tafsir berjudul *Tafserena Akorang Malebbie Mabbahasa Ugi Abedule Kadire*. Tafsir ini merupakan penafsiran atas Surah al-Fatihah dan disusun dalam dua jilid. Karya tersebut dicetak pada tahun 1971 dan diterbitkan oleh Bintang Usaha di Ujung Pandang. Tafsir ini disusun untuk memenuhi kebutuhan akademik, khususnya sebagai bahan ajar perkuliahan, mengingat KH. Abdul Qadir Khalid pada saat itu merupakan dosen tetap di Institut Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (IKIP) Ujung Pandang.

Selanjutnya, pada tahun 1977, KH. Abdullah Pabbaja menulis tafsir berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm bi al-Lughah al-Bughīsiyyah*. Tafsir ini hanya memuat penafsiran terhadap surah-surah pendek, yaitu Surah al-Fātiḥah, al-Nās, al-Falaq, al-Ikhlās, al-Lahab, dan al-Naṣr. Karya ini diterbitkan di Parepare pada tahun 1977. Dari segi

³³ Mursalim Abbas, 'Vernakularisasi AL-Qur'an Di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan AL-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15 (2020), h. 131.

³⁴ Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan*, h. 162.

orientasi, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir fungsional dengan metode *ijmālī*, serta memadukan pendekatan *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*.³⁵

Pada tahun 1978, AGH. Hamzah Manguluang menyusun terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontara. Karya ini diterbitkan di Sengkang pada tahun yang sama. Dalam penyajiannya, setiap halaman disusun dalam dua kolom, di mana kolom sebelah kiri memuat ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan kolom sebelah kanan berisi terjemahan bahasa Bugis. Selain itu, pada bagian bawah halaman terdapat penjelasan singkat terhadap ayat-ayat tertentu yang dipisahkan oleh garis pembatas, yang dijumpai pada sebagian besar halaman kitab tersebut.³⁶

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1980, lahir karya tafsir Bugis pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap tiga puluh juz. Tafsir ini disusun oleh KH. Daud Ismail dengan judul *Tafsir al-Munīr*. Karya tersebut ditulis menggunakan aksara Lontara dan dikerjakan dalam rentang waktu yang cukup panjang, yakni selama kurang lebih empat belas tahun, sejak tahun 1980 hingga 1994. *Tafsir al-Munīr* pertama kali diterbitkan oleh CV. Bintang Selatan di Ujung Pandang pada tahun 1984. Selanjutnya, tafsir ini dicetak kembali untuk kedua kalinya pada tahun 2022 di Makassar oleh penerbit CV. Bintang Limampitue. Perbedaan utama antara cetakan pertama dan cetakan kedua terletak pada sistem penjilidannya. Pada edisi kedua, susunan tafsir digabungkan sehingga setiap jilid memuat penafsiran tiga juz Al-Qur'an, berbeda dengan edisi sebelumnya yang disusun secara terpisah.³⁷

Selanjutnya, pada tahun 1996, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan di bawah kepemimpinan KH. Abdul Mu'in Yusuf berhasil menyusun tafsir lengkap tiga puluh juz berjudul *Tafsere Akorang Mabbhasa Ugi*. Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Lontara Bugis dan disusun selama delapan tahun, sejak 1988 hingga 1996. Tim penyusunnya terdiri atas KH. Abdul Mu'in Yusuf (ketua), KH. Makmur Ali (Muhammadiyah), KH. Hamzah Manguluang (As'adiyah), KH. Muhammad Djunaid

³⁵ M. Nasri Hamang, 'Metodologi Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah', *Al-Qalam*, 19 (2013), h. 140.

³⁶ Islah Gusmian, 'Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir AL-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5.2 (2015), h. 232.

³⁷ Muhammad Yunus, M Ghalib, and Muhammad Sadik Sabry, 'Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran Dengan Metode Hida'i Tentang Al-Rijs', *Jurnal Tafsere*, 10.1 (2022), 85-87.

Sulaiman (Bone), serta H. Andi Syamsul Bahri (DDI). Karya ini terdiri atas sebelas jilid, menggunakan metode *ijmālī* dan *taḥlīlī*, serta bercorak fikih.³⁸

Pada tahun 1995, Abd. Muin Salim menulis sebuah karya tafsir berjudul *Al-Nahj al-Qawīm*. Abd. Muin Salim dilahirkan di Pangkajene, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada tahun 1949. Ia dikenal sebagai seorang akademisi yang berkiprah di UIN Alauddin Makassar. Pendidikan sarjananya ditempuh di Fakultas Syariah UIN Alauddin Makassar dan diselesaikan pada tahun 1972. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada periode 1982–1984. Pendidikan doktoralnya juga diselesaikan di institusi yang sama dalam rentang waktu 1984–1999.³⁹

Dalam penyusunan karya tafsirnya, Abd. Muin Salim menerapkan beragam metode penafsiran. Salah satu metode yang dominan digunakan adalah metode *taḥlīlī*, yakni penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis dan mendalam sesuai urutan mushaf. Di samping itu, pada bagian-bagian tertentu ia juga memanfaatkan metode *maudū'ī*, yaitu penafsiran yang berfokus pada tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Abd. Muin Salim turut menggunakan metode *muqāran*, yang menekankan pada perbandingan antar ayat maupun perbandingan berbagai pandangan mufasir, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dari sisi pendekatan, Abd. Muin Salim cenderung mengedepankan pendekatan *al-adab wa al-ijtimā'ī*, yakni pendekatan yang memadukan aspek kebahasaan, sastra, dan realitas sosial dalam penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, penafsirannya juga memperlihatkan nuansa ilmiah (*'ilmī*) serta, pada batas tertentu, dipengaruhi oleh pemikiran sufistik (*ṣūfī*), meskipun pengaruh tersebut tidak bersifat dominan. Pendekatan yang beragam ini menunjukkan upaya Abd. Muin Salim dalam menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, argumentatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.⁴⁰

Selanjutnya, pada tahun 1999 terbit *Tafsir al-Mishbah* karya seorang ulama terkemuka asal Rappang, Sulawesi Selatan, yaitu M. Quraish Shihab. Ia dilahirkan pada

³⁸ Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid, 'Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H Abd. Muin Yusuf', *Jurnal Nun*, 4 (2018), h. 153.

³⁹ Muhammad Irfan Maulana Wardani and others, *Kajian AL-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), h. 113-114.

⁴⁰ Wardani and others, *Kajian AL-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, h. 115.

16 Februari 1944 di Rappang. Penjelasan *Tafsir al-Mishbah* telah kami kemukakan sebelumnya terkait perkembangan tafsir di Indonesia secara umum.⁴¹

Selain karya-karya tafsir dalam bentuk kitab, terdapat pula media keislaman lain yang memuat kajian tafsir, seperti *Majalah Al-As'adiyah* yang terbit pada era 1960-an dan kemudian bertransformasi menjadi *Risalah al-As'adiyah* pada era 1970-an. Publikasi ini menarik untuk dicermati, khususnya pada rubrik tafsir Al-Qur'an yang disajikan di dalamnya. Sebagaimana karakteristik majalah keislaman pada umumnya, *Risalah al-As'adiyah* diterbitkan sebagai sarana respons terhadap berbagai persoalan umat sesuai dengan konteks zamannya. Kehadirannya dinilai memberikan kontribusi signifikan dalam membantu masyarakat memahami ajaran Islam, termasuk pesan-pesan Al-Qur'an, secara kontekstual dan aplikatif.⁴²

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mendorong para ulama Sulawesi, khususnya ulama Bugis, untuk menulis dan menyusun tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Bugis. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, tanggung jawab keilmuan sebagai pewaris para nabi. Para ulama memandang diri mereka sebagai *warasat al-anbiyā'* yang memiliki kewajiban melanjutkan misi dakwah Islam. Oleh karena itu, mereka merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menjelaskan kandungan makna Al-Qur'an kepada umat. Kesadaran ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tanpa penjelasan tafsir, mayoritas umat Islam (terutama masyarakat awam) akan mengalami kesulitan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Meskipun mereka menyadari bahwa penafsiran Al-Qur'an merupakan tugas yang berat dan sarat tanggung jawab, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang maknanya secara hakiki hanya diketahui oleh-Nya, upaya penafsiran tetap dipandang sebagai kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Hal ini juga sejalan dengan peringatan Nabi saw. agar penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan landasan keilmuan yang benar.

Kedua, keinginan menyajikan tafsir dengan bahasa yang mudah dan praktis. Para ulama Bugis berupaya menggunakan gaya bahasa yang sederhana, ringkas, dan komunikatif agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

⁴¹ Lufaei, 'Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21 (2019), h. 31.

⁴² Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan*, h. 171.

Pertimbangan ini berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Bugis, yang sebagian besar merupakan muslim awam dengan latar belakang pendidikan yang relatif sederhana. Dengan pendekatan bahasa yang mudah dipahami, diharapkan ajaran Al-Qur'an dapat membumi dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ketiga, upaya pelestarian bahasa Bugis. Para ulama menyadari bahwa pada masa tertentu semakin banyak masyarakat Bugis yang tidak lagi mampu membaca aksara Lontara, sebagai aksara tradisional Bugis. Oleh karena itu, penulisan tafsir dalam bahasa Bugis dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Melalui karya-karya tafsir, bahasa Bugis diharapkan tetap hidup dan tidak terpinggirkan oleh arus modernisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing.⁴³

Terkait dengan klasifikasi mazhab tafsir, J. J. G. Jansen dalam penelitiannya *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* membagi kecenderungan tafsir ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, tafsir 'ilmī, yaitu model penafsiran Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Salah satu tujuan utama pendekatan ini adalah menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui perspektif ilmiah. *Kedua*, tafsir linguistik dan filologis, yakni tafsir yang menekankan analisis kebahasaan dan pendekatan filologi. Corak ini banyak ditemukan dalam tradisi tafsir *lugawī* yang berfokus pada struktur bahasa, makna kata, dan aspek gramatikal teks Al-Qur'an. *Ketiga*, tafsir praktis, yaitu tafsir yang berorientasi pada persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari umat. Dalam corak ini, Al-Qur'an ditafsirkan sebagai sumber petunjuk yang memberikan solusi atas problem sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan yang dihadapi umat Islam.⁴⁴

Berdasarkan klasifikasi tersebut, tradisi tafsir di Bugis secara umum dapat dikategorikan ke dalam tafsir praktis, karena kehadirannya lebih diarahkan untuk menjawab kebutuhan dan persoalan konkret masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Muhsin Mahfudz mengemukakan periodisasi perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an di Bugis ke dalam tiga fase utama.

⁴³ Wardani and others, *Kajian AL-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, h. 112.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir AL-Qur'an* (Yogyakarta: Adabpress, 2014), h. 92.

Pertama, periode 1940–1960-an, yang ditandai dengan penulisan tafsir untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat Muslim Bugis. Tafsir pada masa ini umumnya menggunakan metode *ijmālī*, baik dalam bentuk penafsiran tematik klasik maupun penafsiran terhadap surah-surah tertentu. Karya tafsir *Anregurutta* H. Muhammad As‘ad serta rubrik tafsir dalam Majalah As‘adiyah merupakan contoh representatif dari periode ini.

Kedua, periode 1970-an, yang ditandai dengan mulai berkembangnya kecenderungan saintifikasi Al-Qur’an dan stabilisasi metodologi tafsir. Pada fase ini, meskipun beberapa karya tafsir masih mengadopsi metode sebelumnya seperti tafsir surah al-Fātihah karya *Anregurutta* H. Abdul Pabbajah dan *Anregurutta* H. Abdul Qadir terdapat pergeseran orientasi yang cukup signifikan. Tafsir tidak lagi semata-mata hadir sebagai respons terhadap kebutuhan praktis masyarakat, tetapi mulai menampilkan pendekatan rasional dan sosial-kemasyarakatan.

Ketiga, periode 1980-an, yang dapat disebut sebagai fase kematangan metodologi tafsir di Bugis. Pada periode ini lahir karya-karya tafsir monumental, seperti *Tafsir al-Munīr* karya *Anregurutta* H. Daud Ismail dan *Tafsere Akorang Mabbhasa Ogi* karya tim penyusun Tafsir MUI. Sulawesi Selatan. Kedua tafsir tersebut disusun secara lengkap mencakup tiga puluh juz Al-Qur’an. Dari sisi metodologi, keduanya memiliki kesamaan struktur, yaitu menggunakan pendekatan rasional (*bi al-ra’y*) dengan metode *tahlīlī* (analitis).⁴⁵

C KESIMPULAN

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur’an di Nusantara menunjukkan sebuah dinamika intelektual yang terus berkelindan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Bermula dari abad ke-17 dengan hadirnya ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī sebagai perintis tafsir Melayu, tradisi ini terus mengalami evolusi melalui tokoh-tokoh besar seperti Nawawī al-Bantanī yang mendunia, hingga memasuki era reformis dan kontemporer bersama Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab. Perjalanan panjang ini merekam transformasi metodologi penafsiran yang semula didominasi oleh pendekatan global (*ijmālī*) menuju pendekatan yang lebih analitis (*tahlīlī*), tematik, dan berorientasi pada penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini membuktikan

⁴⁵ Mahfudz, *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan*, h. 274-276.

bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia bukanlah entitas yang statis, melainkan produk pemikiran yang responsif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan umat.

Secara khusus, fenomena vernakularisasi atau pembahasaan lokal menjadi ciri khas yang sangat menonjol dalam khazanah tafsir Nusantara, sebagaimana terlihat kuat dalam tradisi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Kehadiran karya-karya tafsir berbahasa Bugis dan beraksara Lontara, mulai dari karya rintisan KH. Muhammad As'ad hingga tafsir lengkap oleh tim MUI Sulawesi Selatan, menegaskan adanya upaya pribumisasi nilai-nilai Islam. Motivasi utama di balik lahirnya karya-karya ini tidak hanya didorong oleh tanggung jawab teologis ulama untuk menyampaikan dakwah, tetapi juga oleh kesadaran sosiologis untuk menghadirkan pemahaman agama yang praktis bagi masyarakat awam serta semangat kultural untuk melestarikan bahasa daerah. Dengan demikian, tafsir vernakular di Nusantara berfungsi ganda sebagai media transmisi keagamaan sekaligus instrumen pemeliharaan identitas budaya lokal.

Berdasarkan temuan dalam kajian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berhenti pada pemetaan historis dan biografis tokoh, melainkan melangkah lebih jauh pada analisis konten dan epistemologi penafsiran lokal secara komparatif. Peneliti masa depan perlu menggali lebih dalam bagaimana struktur bahasa daerah, seperti bahasa Bugis, mempengaruhi konstruksi makna ayat Al-Qur'an dan bagaimana kearifan lokal berdialog dengan teks suci dalam merespons isu-isu kontemporer. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan sosiologi pengetahuan dan linguistik akan sangat membantu dalam mengungkap nuansa makna yang mungkin tersembunyi di balik penggunaan aksara dan bahasa lokal tersebut.

Selain itu, direkomendasikan adanya upaya digitalisasi dan filologisasi terhadap naskah-naskah tafsir Nusantara klasik, khususnya yang masih dalam bentuk manuskrip beraksara Lontara atau Pegon, agar warisan intelektual ini tidak punah termakan usia. Bagi institusi pendidikan Islam dan pesantren, disarankan untuk tetap menjadikan kajian kitab tafsir berbahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan ulama Nusantara sekaligus memperkuat pemahaman moderasi beragama yang berbasis pada kearifan budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Mursalim. 2020. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15.
- As'ad, Muhammad. 1948. *Tafsir Surah Ammah Bi Al-Lugha Al-Bughisiyyah*. Sengkang: As'adiyah.
- Binjai, Abdul Halim Hasan. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Gusmian, Islah. 2015. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5(2).
- Hamang, M. Nasri. 2013. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis Karya AGH. Muhammad Abduh Pabbajah." *Al-Qalam* 19.
- Hamid, Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham. 2018. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H Abd. Muin Yusuf." *Jurnal Nun* 4.
- Hamzah, Idil. 2024. "Historiografi Tafsir Al-Qur'an Di Bugis: Sejarah Dan Dinamika." *Al-Munir* 6.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Johns, Faried F. Saenong dan Anthony H. 2006. "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan Dan Prospek Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Studi Qur'an* 1.
- Lufaei. 2019. "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21.
- Mahfudz, Muhsin. 2021. *Transformasi Metodologi Tafsir Lokal Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Cara Baca.
- Mughni, Syafiq A. 1994. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Bina Ilmui.
- Muhsin, Imam. 2013. *Al Quran Dan Budaya Jawa Dalam Tafsir Al Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Mursalim. 2014. "Tafsir Bahasa Bugis Karya MUI Sul-Sel (Analisa Metodologis Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan* XVI.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adabpress.
- Nur, Moh. Fadhil. 2018. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang Dan AGH. Abd. Muin Yusuf Terhadap Surah Al-Ma'Un." *Jurnal Rausyan Fikr* 14.
- Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. 2023. *Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah*. Sengkang: Penerbit As'adiyah.
- Raharjo, Dawam. 2002. *Tafsir Al-Qur'an : Cakupan Sosial Budaya, Islam Dan Transformasi*

Budaya. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Rahman, Abdul, Badruzzaman M Yunus, and Eni Zulaeha. 2020. "Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi."

Rahman, Budhy Munawwar. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Sebuah Manifesto Islam Inklusif, Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina.

Rohmana, Jajang A. 2014. "Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3.

Shihab, M. Quraish. 2009. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet III; Bandung: Mizan Pustaka.

Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelagar Media Indonesia.

Supriyanto. 2017. "AL-QUR'AN DALAM RUANG KEAGAMAAN ISLAM JAWA : Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Mustafa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl." *Jurnal Walisongo* 28(1):29–54.

Wardani, Muhammad Irfan Maulana, Muhammad Riza, Maulana Ihsyan Wahyuda, Muhammad Ilham Zauhari, Siti Husniah Nasrun, Ayu Lestari, Lela Anggraini, Mona Al-Yughna Laila, Ellyyin Wahidah, and Muhammad Buseri. 2020. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

Yunus, Muhammad, M. Ghalib, and Muhammad Sadik Sabry. 2022. "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran Dengan Metode Hida'i Tentang Al-Rijs." *Jurnal Tafsere* 10(1).